

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 2 NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh:

NAWANG PRIYANDINI

NIM. D01219041



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nawang Priyandini

NIM : D01219041

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Desa Kenep kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk RT
001 RW 003

No. Telp : 085606361680

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 21 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,


Nawang Priyandini
NIM. D01219041

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Nawang Priyandini

NIM : D01219041

Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik di MAN 2 Nganjuk

Proposal skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing 1



Fathur Rohman, M.Ag
NIP. 197311302005011005

Pembimbing 2



Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag
NIP. 196903211994032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nawang Priyandini** ini telah dipertahankan di depan

tim penguji skripsi

Surabaya, 17 April 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag

NIP. 197404242000031001

Penguji II

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

Penguji III

Prof. Dr. Hj. Husnivatus Salamah Zainivati, M. Ag

NIP. 196903211994032003

Penguji IV

Fathur Rohman, M.Ag

NIP. 197311302005011005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nawang Priyandini

NIM : D01219041

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Bahasa Arab

E-mail address : nawangpriyandini@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul : Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Nganjuk

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Januari 2023

Penulis

Nawang Priyandini

ABSTRAK

Nawang Priyandini, D01219041; Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Nganjuk.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui penerapan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk. 2) Mengetahui Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk. 3) Mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis Peserta Didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan korelasional. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 80 peserta didik, diambil dengan Teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi pearson product moment dan regresi linier sederhana.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : 1) model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik MAN 2 Nganjuk rata-rata berada pada rentang skor 78 sampai dengan 87 dan memiliki presentase 78,75 % yang menunjukkan kategori sedang. 2) kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk rata-rata berada pada skor 79 sampai dengan 91, presentase sebesar 81,25% masuk dalam kategori sedang. 3) pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik di MAN 2 Nganjuk didapatkan hasil dari perhitungan korelasi product moment sebesar 0,477 sehingga diartikan bahwa kekuatan korelasinya memiliki hubungan yang sedang dan memiliki arah korelasi yang positif. Dari hasil perhitungan regresi linier sederhana didapatkan konstanta yang bernilai positif sebesar 28,75 yang berarti model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis. Sedangkan nilai koefisien regresi didapat sebesar 0,688 yang artinya jika model pembelajaran problem based learning mengalami peningkatan satu satuan maka kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak akan mengalami peningkatan 6,88%. Dengan demikian terdapat pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Problem Based Learning, Kemampuan Berfikir Kritis, Mata Pelajaran Akidah Akhlak

ABSTRACT

Nawang Priyandini, D01219041; The Influence of Problem Based Learning Learning Model on Students' Critical Thinking Ability in the Akidah Akhlak Subject at MAN 2 Nganjuk.

This study aims to: 1) Know the application of the Problem Based Learning Model in the Akidah Akhlak Subject at MAN 2 Nganjuk. 2) Knowing the Critical Thinking Ability of Students in the Aqidah Akhlak Subject at MAN 2 Nganjuk. 3) Knowing whether there is or is not the influence of the problem-based learning model on students' critical thinking skills in the subject of aqidah morals at MAN 2 Nganjuk.

This study uses a type of field research (field research) with quantitative methods. The approach used in this study is to use a correlational approach. The number of samples used was 80 students, taken by random sampling technique. Data collection techniques using questionnaires, observation, interviews and documentation. Data analysis in this study uses pearson product moment correlation and simple linear regression.

The results of the study show that: 1) the problem-based learning model in the Aqidah Akhlak subject of the students of MAN 2 Nganjuk on average is in the range of 78 to 87 and has a percentage of 78.75% which indicates the moderate category. 2) The ability to think critically in the Aqidah Akhlak subject of students at MAN 2 Nganjuk has an average score of 79 to 91, a percentage of 81.25% is in the medium category. 3) the effect of the problem-based learning model on students' critical thinking skills at MAN 2 Nganjuk, the results obtained from the calculation of the product moment correlation were 0.477 so that it means that the correlation strength has a moderate relationship and has a positive correlation direction. From the results of simple linear regression calculations, it is found that a constant has a positive value of 28.75, which means that the problem-based learning model affects critical thinking skills. Meanwhile, the regression coefficient value was 0.688, which means that if the problem-based learning model has increased by one unit, the ability to think critically in the subject of aqidah morals will have increased by 6.88%. Thus there is an influence of the problem-based learning model on the ability to think critically in the subjects of the moral creed of students at MAN 2 Nganjuk.

Keywords: Problem Based Learning Learning Model, Critical Thinking Ability, Akidah Akhlak Subject

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Hipotesis Penelitian	14
G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	15
H. Definisi Operasional	16
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN TEORI	24
A. Model Pembelajaran Problem Based Learning.....	24
B. Kemampuan Berfikir kritis	40
C. Keterkaitan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada Pembelajaran	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Indikator Model Pembelajaran Problem Based Learning	17
Tabel 1. 2 Indikator Berfikir Kritis	19
Tabel 1. 3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	21
Tabel 3. 1 Indikator Variabel X	55
Tabel 3. 2 Indikator Variabel Y	56
Tabel 3. 3 Populasi Peserta didik MAN 2 Nganjuk	58
Tabel 3. 4 Jumlah Sampel	59
Tabel 3. 5 Skala Pengukuran Angket	61
Tabel 3. 6 Indikator Angket Variabel X	61
Tabel 3. 7 Indikator Angket Variabel Y	62
Tabel 4. 1 Data peserta didik MAN 2 Nganjuk	75
Tabel 4. 2 Data Perolehan Skor Angket Model Pembelajaran Problem Based Learning Peserta Didik MAN 2 Nganjuk	76
Tabel 4. 3 Data Perolehan Skor Angket Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik MAN 2 Nganjuk	80
Tabel 4. 4 Data hasil Uji Validitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Peserta Didik MAN 2 Nganjuk	85
Tabel 4. 5 Data hasil Uji Validitas Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik MAN 2 Nganjuk	87
Tabel 4. 6 Nilai Reliabilitas Guilford	89
Tabel 5. 1 Data Kategorisasi Model Pembelajaran Problem Based Learning	97
Tabel 5. 2 Rumus Kategorisasi Model Pembelajaran Problem Based Learning ..	97
Tabel 5. 3 Kategorisasi Model Pembelajaran Problem based learning	98
Tabel 5. 4 Presentase Kategorisasi Model Pembelajaran Problem Based Learning	102
Tabel 5. 5 Data Kategorisasi Kemampuan Berfikir Kritis	105
Tabel 5. 6 Rumus Kategorisasi Kemampuan Berfikir Kritis	105
Tabel 5. 7 Distribusi kategorisasi kemampuan berfikir kritis	106
Tabel 5. 8 Presentase Kategorisasi Kemampuan Berfikir Kritis	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Data hasil Uji Validitas Problem Based Learning Peserta Didik MAN 2 Nganjuk.....	89
Gambar 4. 2 Data hasil Uji Validitas Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik MAN 2 Nganjuk.....	90
Gambar 4. 3 Hasil Uji Korelasi Dengan Menggunakan IBM SPSS 27 Statistic For Windows	93
Gambar 4. 4 Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana dengan IBM SPSS 27 for windows.....	94
Gambar 5. 1 Deskripsi Data Mengenai Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Kemampuan Berfikir Kritis	96
Gambar 5. 2 Deskripsi data mengenai kemampuan berfikir kritis.....	104

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	120
Lampiran 2. Surat Bersedia Menerima Penelitian	121
Lampiran 3. Instrumen Angket Penelitian	122
Lampiran 4. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning	128
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp).....	131
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	134
Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp).....	137
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian.....	140



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan poin penting dalam proses kemajuan suatu bangsa, dimana kemajuan suatu bangsa dapat dilihat melalui bagaimana kualitas pendidikannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ahmad Rizali menjelaskan bahwa kemakmuran suatu negara dipengaruhi oleh mutu pendidikan itu sendiri. Beliau berpandangan semakin maju suatu negara maka semakin bermutu kualitas pendidikannya, sebaliknya semakin rendah kualitas pendidikan maka tingkat kemajuan dan kemakmuran negara tersebut juga semakin rendah.¹

Pada zaman yang serba canggih ini peserta didik diwajibkan memiliki keahlian kemampuan dan kompetensi tinggi yang sesuai dengan berkembangnya zaman. Pada saat ini, diungkapkan ada Sebagian bidang yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sehari-hari diantaranya adalah critical thinking, communication, collaboration, and creativity.² Pada abad ini dijelaskan bahwa berfikir kritis yaitu kemampuan yang digunakan untuk merancang dan mengelola proyek, memecahkan

¹ Firosalia Kristin Kafiga Hardiani Utama, "Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning(PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Di Sekolah Dasar," 4, 4 (2020): 890.

² Yuyun Kurniasih, D. Disman, and S. Sumartini, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dan Inquiry Based Learning (Ibl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik," *Jurnal Manajerial* 17, no. 2 (July 4, 2018): 137, <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11667>.

masalah, dan membuat keputusan yang efektif menggunakan berbagai alat dan sumber daya.³

Problem based learning yakni sebuah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan melibatkan seorang peserta didik yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan melibatkan beberapa tahapan ilmiah sehingga peserta didik mampu mempelajari ilmu pengetahuan yang sama dengan permasalahan tersebut dan peserta didik mampu mendapatkan ketrampilan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.⁴ Problem based learning menggunakan pendekatan pembelajaran dalam bentuk menerapkan permasalahan yang sudah terjadi di dunia nyata, problem based learning menggunakan sebuah konteks bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berfikir kritis dan memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Kunci utama dalam model pembelajaran problem based learning yakni terdapat adanya masalah. Permasalahan umum tersebut diambil dari kehidupan sehari-hari, peserta didik juga diwajibkan untuk bekerja sama dengan peserta lain untuk dapat memecahkan sebuah permasalahan.⁵ Dalam hal ini pelajaran akidah akhlak yang berisi tentang kebenaran, tentang akhlak. kebenaran dalam akidah akhlak dapat diselesaikan dengan

³ Kurniasih, Disman, and Sumartini.

⁴ Dr. Hamidah Suryani Dr. Syamsidah, M.Pd M.Pd, *Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan* (Sleman: CV BUDI UTAMA, 2018), 9, http://eprints.unm.ac.id/9011/1/Buku%20Model%20Problem%20Based%20Learning_Watermark.pdf.

⁵ Tri Septiyowati and Tego Prasetyo, "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kecakapan Berfikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (April 10, 2021): 1232, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.893>.

menangani sebuah masalah dengan kemampuan berfikir kritis. Dengan penerapan kemampuan berfikir kritis peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan sebuah masalah di kehidupan bermasyarakat.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah segala proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dengan tetap mengutamakan permasalahan yakni dalam lingkungan persekolahan, tempat tinggal, atau lingkungan bermasyarakat. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan pemecahan permasalahan dalam kemampuan berfikir kritis, disamping itu kemampuan berfikir kritis peserta didik di Indonesia dapat dikatakan masih dalam tahap berkembang yang memiliki arti bahwa kemampuan berfikir kritis dapat merangsang peserta didik untuk menjadi aktif dalam pembelajaran, yang awalnya peserta didik pasif akan menjadi aktif dalam menerima pengetahuan.⁶

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terus berkembang akan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan seorang manusia di muka bumi. Dari masa ke masa, zaman akan semakin berkembang maka dari itu, sumber daya manusia atau pendidikan juga harus memiliki kompetensi yang bermutu tinggi, oleh sebab itu diperlukan persiapan untuk menghadapi hal tersebut yaitu adanya kemampuan berpikir kritis.

⁶ Izzah Al-Fikry, Yusrizal Yusrizal, and Muhammad Syukri, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Kalor," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 6, no. 1 (June 25, 2018): 18, <https://doi.org/10.24815/jpsi.v6i1.10776>.

Kemampuan berpikir kritis dalam aktivitas pendidikan adalah kompetensi yang harus diraih serta alat yang diperlukan untuk memperbaiki pengetahuan. Berpikir kritis adalah suatu proses yang memiliki tujuan untuk membantu kita untuk mengambil keputusan dari sesuatu yang kita percaya dan yang harus kita lakukan. Berpikir kritis ialah sebuah proses yang memiliki arti untuk mengarahkan seseorang dalam membuat suatu keputusan. Proses dalam berfikir kritis tersebut memberikan pertimbangan untuk menentukan bukti, konteks, konseptualisasi, metode dan kriteria yang diinginkan. Selain itu kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang melalui pemberian pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna yang dimaksud berupa kesempatan memiliki pendapat secara lisan maupun tulisan.

Berpikir kritis atau biasa disebut berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan berpikir mengolah segala informasi, observasi dan permasalahan yang di dapat, dengan membuat keputusan apa yang harus dilakukan disertai dengan logika.⁷ Hal tersebut membuat berpikir menjadi sesuatu hal yang dirasa sangat penting di dalam proses pembelajaran di sekolah. Seseorang dalam berpikir pada dasarnya berlandaskan dengan rasa ingin tahu, benar atau salahnya proses berpikir.

Saat peserta didik mulai berpikir, didalam otak akan terjadi proses pengolahan, manipulasi, dan perubahan informasi. Kemampuan

⁷ Yohana Wuri Satwika, Hermien Laksmiwati, and Riza Noviana Khoirunnisa, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis MahaPeserta didik," *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 3, no. 1 (October 13, 2018): 8, <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>.

berpikir kritis dapat diterapkan dan dapat dilatih, dengan melalui pembelajaran didalam kelas kemampuan berpikir kritis dapat di kembangkan oleh mereka selaku sebagai peserta didik. Ketika objek atau peserta didik memiliki daya berpikir kritis, maka peserta didik mampu menyanggah argument orang lain, dan menyatakan argument nya sendiri.

Dari deretan seorang pendidik biasanya hanya menggunakan model pembelajaran ceramah dalam aktivitas pembelajaran, hal tersebut mengakibatkan peserta didik memiliki skill berfikir kritis yang masih dibawah rata-rata. Selain itu, pada mata pelajaran akidah akhlak pendidik mendominasi dengan menerapkan aktivitas pembelajaran yang bersifat teoritis, sehingga peserta didik hanya mendengarkan materi dari seorang pendidik saja, peserta didik juga memiliki rasa kurang tau yang masih dibawah rata-rata. Diharapkan untuk pembelajaran selanjutnya pendidik lebih menerapkan permasalahan nyata yang ahrus diselesaikan oleh peserta didik agar peserta didik memiliki rasa kurang tau yang tinggi.

Salah satu usaha yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran problem based learning yakni dengan mengajak peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Skill berfikir kritis dapat memberikan dampak yang baik bagi peserta didik yakni dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui beberapa cara yaitu mendengarkan, membaca, menulis, merefleksi

rangsangan, berdiskusi, dan yang terakhir yaitu memecahkan masalah. Problem based learning dijadikan harapan untuk dapat menggali dan mengembangkan penyelesaian masalah di kemudian hari.⁸

Pada kenyataannya peserta didik masih menjadikan buku kerja Peserta didik sebagai patokan dalam aktivitas pembelajaran, hal ini dapat dijadikan acuan bahwa kemampuan berfikir kritis Peserta didik itu masih sangat kurang, dan peserta didik juga belum mengeluarkan potensinya untuk berfikir secara mandiri saat proses pembelajaran berlangsung, hal tersebut dikarenakan model pembelajaran problem based learning belum di terapkan sepenuhnya oleh seorang guru di dalam kelas. Penyebab yang lainnya yakni pendidik juga belum optimal menerapkan model-model pembelajaran dan pendidik juga belum memiliki variasi dalam memilih model pembelajaran, seperti halnya peserta didik diberikan sebuah permasalahan selanjutnya peserta didik harus bisa mandiri menyelesaikan permasalahan yang sudah diberikan oleh seorang pendidik dengan sangat baik, apabila peserta didik bekerja secara mandiri dengan mencari jawaban yang diperlukan secara mandiri maka hal tersebut dapat mengasah kemampuan untuk ia berfikir secara kritis.

Berkembangnya kecakapan berfikir kritis seorang peserta didik dapat dijadikan sebagai tumpuan dasar alasan yang sangat penting bagi Pendidikan yang formal dikarenakan model problem based learning

⁸ Dickna Aprilia Damayanti Saraya and Ria Mayasari, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas Xi Ipa Sma Negeri 13 Banjarmasin" 3, no. 1 (2017): 21.

dianggap dapat menjadi tolak ukur keberhasilan di dalam dunia Pendidikan di Indonesia yang mana tahapan ilmu pengetahuan yang terbaru dibuat dengan sangat cepat. Seorang peserta didik dapat belajar kemampuan berfikir kritis sejak usia dini hal tersebut dikarenakan pada kehidupan bermasyarakat seorang manusia pasti akan dihadapkan oleh sebuah masalah, setiap masalah nantinya akan membutuhkan penyelesaian yang tepat. Dalam menangani setiap permasalahan seorang manusia pasti memerlukan informasi yang menunjang terselesainya suatu permasalahan,

Suatu masalah yang berada di dalam metode pembelajaran problem based learning digunakan untuk stimulasi/perangsang bagi seorang peserta didik yang berada di dalam ruang kelas, saat peserta didik belajar di sebuah ruang kelas hal tersebut dimanfaatkan guna mencari jalan alternatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang bersangkutan dengan konteks ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari.

Berkaitan dengan pentingnya memiliki akhlak yang mulia serta dapat memiliki kemampuan berfikir kritis yang tinggi, maka penulis tertarik untuk menjadikan MAN 2 Nganjuk sebagai objek penelitian penulis. MAN 2 Nganjuk dijadikan sebagai objek dikarenakan sebelumnya peneliti pernah mengamati aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Peneliti melihat adanya kelebihan pada strategi yang diterapkan sehingga sangat menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak di sekolah tersebut. Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, maka penulis

mengambil judul yaitu ‘‘**Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Nganjuk**’’

B. Rumusan Masalah

Dari focus latar belakang yang tertera diatas, maka tersusunlah rancangan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk ?
2. Bagaimana Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk ?
3. Adakah Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rancangan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian hendak dicapai oleh peneliti sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk.
2. Untuk Mengetahui Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk.

3. Untuk mengetahui pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis Peserta Didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis, penelitian ini bisa digunakan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mengenai model Problem Based Learning dan hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis Peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi institusi pendidikan
Di dalam hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat digunakan sebagai gambaran situasi objektif pendidikan di lapangan yang digunakan untuk modal perbaikan atau perkembangan Pendidikan di periode selanjutnya.
 - b. Bagi guru atau pendidik
Di dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar keputusan dalam memilih model pembelajaran kepada peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Di dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai jalan untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis seorang peserta didik.

d. Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sumber referensi dalam mengembangkan sebuah penelitian untuk periode selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dijadikan oleh peneliti sebagai perbandingan atas judul “pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk” untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Demikian rujukan dari beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya :

1. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar karya A Zulhijrah Kurniasi tahun 2019 dengan judul “ Pengaruh Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vii Smpn 25 Cenrana”. Berdasarkan hasil dari penelitian dijelaskan bahwa terdapat pengaruh model problem based terhadap kemampuan berfikir kritis, hal tersebut didapatkan dari hasil uji hipotesis dan perbedaan hasil kemampuan berfikir kritis

terhadap model pembelajaran problem based learning berbantuan teknologi informasi, pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara model problem based learning berbantuan teknologi informasi terhadap kemampuan berfikir kritis pada peserta didik.¹¹

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang penulis kaji yaitu merujuk pada model pembelajaran problem based learning yang digunakan untuk mengetahui cara berfikir kritis Peserta didik. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada variable penelitian. Anisa Yulianti menggunakan variable dependen yaitu model pembelajaran Problem based learning berbantuan Teknologi sedangkan peneliti hanya menggunakan model pembelajaran problem based learning. Perbedaan yang lain yaitu pada variable dependen yang menggunakan variable kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar peserta didik sedangkan peneliti hanya menggunakan kemampuan berfikir kritis.

3. Skripsi, Lela Ningrum Suwarno (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon,2019). Berdasarkan hasil penelitian ini dijelaskan bahwa kelas eksperimen memiliki peningkatan aktivitas belajar dan jauh lebih baik dibandingkan dengan kelas control, pada kelas eksperimen peserta didik dapat merespon dengan baik terhadap

¹¹ Anisa Yulianti, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Teknologi Informasi Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik” (Palangkaraya, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019), 6.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang penulis kaji yaitu merujuk pada model pembelajaran problem based learning yang digunakan untuk mengetahui cara berfikir kritis Peserta didik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang akan penulis kaji yakni menggunakan angket sedangkan dalam penelitian yang dilakukan lutvi febriyanti yakni menggunakan pretest posstest only control design.

Berdasarkan penjelasan karya yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan karya asli dan belum ada pada penelitian sebelumnya. Pembahasan dalam penelitian ini juga lebih terfokus untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis Peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis tersusun dari dua kata yakni hypo yang berarti dibawah dan thesa yang berarti kebenaran. Hipotesis yaitu suatu pernyataan atau juga disebut sebagai pendapat yang bersifat sementara yang masih sangat lemah kebenarannya sehingga harus dibuktikan kebenarannya.¹³ Hipotesis merupakan sebuah kesimpulan yang belum final yang akan di buktikan

¹³ Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A, "Pengantar metodologi penelitian" (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 40, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/pengantar%20metodologi%20penelitian.pdf>.

kebenarannya melalui sebuah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan, yaitu:

1. H_a : Ada Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Berfikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Nganjuk.
2. H_0 : Tidak Ada Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Berfikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Nganjuk.

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan yang digunakan saat penelitian yang hanya berfokus pada variable yang digunakan, permasalahan yang diteliti serta banyaknya subjek yang akan diteliti. Jadi keterbatasan penelitian lingkup Batasan dalam penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini terbatas pada ‘‘Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Berfikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Nganjuk’’

Berdasarkan batasan tersebut maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya ingin mengkaji pengaruh model problem based learning terhadap berfikir kritis Peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk.

2. Hasil penelitian ini hanya berlaku di lokasi penelitian yaitu MAN 2 Nganjuk.

H. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model berbasis masalah adalah salah satu diantara beberapa model yang diakibatkan oleh sebuah permasalahan, diakibatkan pada permasalahan itulah seorang peserta didik akan lebih giat untuk belajar dan melatih bekerja sama dengan kelompoknya untuk mendapatkan sebuah perbaikan di dalam permasalahan, berfikir kritis dan analitis, serta mampu memiliki ketetapan dan dapat menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai.¹⁴

Model ini memiliki beberapa perbedaan dengan model pembelajaran yang lainnya, salah satu perbedaannya yakni model ini menggunakan masalah sehari-hari sebagai objek yang harus peserta didik pelajari, dengan adanya problem based learning memiliki harapan bahwa nantinya seorang peserta didik memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih bagus daripada ilmu pengetahuan yang bersifat menghafal. Kecakapan atau kemampuan yang dimaksud di atas yakni kecakapan memecahkan sebuah permasalahan, kemampuan berfikir kritis, kemampuan untuk bekerja dengan tim, kemampuan

¹⁴ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Peserta didik Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (November 30, 2020): 5, <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori yang berisi tentang model pembelajaran problem based learning, kemampuan berfikir kritis, dan Keterkaitan model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran.

BAB III merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis dan rancangan penelitian, variable, indicator dan instrument penelitian, populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang berisi gambaran umum objek penelitian, penyajian data, hasil penyajian data.

BAB V merupakan pembahasan dan diskusi hasil penelitian yang berisi model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di man 2 nganjuk, kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di man 2 nganjuk, pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di man 2 nganjuk

BAB VI berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran Problem Based Learning

1. Pengertian Model Pembelajaran

Secara lazim model ditafsirkan sebagai kondisi abstrak yang sering dipakai sebagai petunjuk dalam melakukan suatu aktivitas. Dalam istilah lain, model juga ditafsirkan sebagai barang atau benda sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup.

Konsep model pembelajaran menurut Trianto, ia berpendapat bahwa model pembelajaran ialah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai petunjuk dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk memilih perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di antaranya buku buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.²²

Dari konsep pembelajaran, model pembelajaran ialah cara atau pola yang urut yang digunakan sebagai petunjuk guru untuk mencapai tujuan di dalam pembelajaran didalam tujuan pembelajaran terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.

Para ahli telah menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip– prinsip pembelajaran, teori–teori psikologi, sosiologis,

²² Muhamad Afandi Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd S.Pd., M.Pd Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd, “Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah” (Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Semarang: Unissula Press, 2013), 15.

vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor? 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai? Dan 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?

- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran: 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu? 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak? 3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau Peserta didik: 1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik? 2) Apakah model pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik? 3) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis: 1) Apakah untuk mencapai tujuan cukup dengan satu model saja? 2) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan? 3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

3. Pengertian Problem based Learning

Model pembelajaran berbasis masalah ini berasal dari bahasa Inggris yaitu problem based learning. Problem based learning

merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.²⁶

Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan metode yang mempunyai keunikan tersendiri yaitu adanya permasalahan yang nyata digunakan sebagai kerangka untuk murid berfikir secara kritis dan kecakapan dalam menyelesaikan masalah untuk memperoleh pengetahuan baru. Model ini dapat dibicarakan sebagai salah satu model dari Pengembangan kurikulum dan bentuk bimbingan yang pengembangannya secara stimulan.

Metode pembelajaran yang belum efektif dan tepat akan menyebabkan ketidakseimbangan antara kemampuan psikologis, perasaan, dan aktivitas fisik, contohnya pembelajaran yang membosankan dari waktu ke waktu, seorang pendidik yang memiliki karakter sewenang-wenang atau kurang bersahabat dengan peserta didik, diakibatkan peserta didik merasa jenuh dan tidak memiliki minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru dianjurkan untuk selalu mengoptimalkan mutu profesionalitas yakni dengan cara memberikan waktu belajar kepada peserta didik dengan menyertakan peserta didik secara efektif di dalam proses pembelajaran.

²⁶ Wagiran Herminarto Sofyan and Endri Triwiyono Kokom Komariah, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 48,

Keefektifan di dalam pembelajaran sangat bersandar pada kecakapan seorang pendidik untuk mengatur pembelajaran yang bisa membuat kondisi yang mengharuskan Peserta didik untuk belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk memberikan tempat berfikir yang sebebaskan-bebasnya kepada seluruh murid untuk mengetahui rancangan dan mengatasi masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh seorang pendidik.

Dengan memakai model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memperoleh penjelasan dari pendidik saja, dikarenakan dalam hal tersebut seorang pendidik sebagai penggerak dan penyedia fasilitas yang membimbing peserta didik untuk ikut serta secara aktif dalam seluruh system pembelajaran dengan dimulai pada permasalahan yang berkaitan dengan konsep yang sudah dipelajari.

Karakter problem based learning lebih dominan kepada aliran Pendidikan konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, kecakapan berfikir dan menyelesaikan masalah dapat berkembang jika murid dapat melakukan sendiri, menciptakan, dan memindahkan kekomplekan pengetahuan yang sudah ada.

Pembelajaran berbasis masalah (Problem-based learning), atau disebut dengan PBL adalah salah satu model pembelajaran yang kreatif, model tersebut membuat peserta didik menjadi lebih aktif di

dalam proses pembelajaran. Problem based learning merupakan suatu model pembelajaran yang menyertakan peserta didik untuk menanggapi suatu permasalahan dengan melewati tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mengamati ilmu yang memiliki hubungan dengan permasalahan tersebut dan sekaligus memiliki kecakapan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Fogarty menyatakan bahwa problem based learning adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pelajar (Peserta didik/ mahaPeserta didik) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk ill-structured, atau open ended melalui stimulus dalam belajar.²⁷ Dengan problem based learning ini, seorang murid dari sejak awal sudah diarahkan kepada beberapa permasalahan sehari-hari yang mungkin akan muncul seusai tamat dari bangku sekolah.

Model pembelajaran problem based learning ialah proses penyampaian bahan pelajaran dengan dijadikannya permasalahan sebagai titik pangkal dari ulasan permasalahan untuk diselidiki dan disintesis dalam upaya memecahkan masalah atau jawabannya oleh Peserta didik. Masalah tersebut bisa dikemukakan atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, dari peserta didik bersama pendidik, atau dari peserta didik itu sendiri, yang selanjutnya dijadikan

²⁷ Esti Zaduqisti, "(Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi)," 2, 8, no. 2 (Desember 2010): 185.

pembahasan dan diselidiki penyelesaian masalahnya sebagai aktivitas belajar Peserta didik.

Problem based learning merupakan konsep pembelajaran yang menunjang seorang pendidik untuk membuat zona pembelajaran yang diawali dengan permasalahan yang kritis dan bersangkutan paut dengan peserta didik sehingga memungkinkan murid mendapatkan pengetahuan belajar yang lebih nyata. Problem based learning ini menyertakan murid dalam proses belajar mengajar yang aktif kolaboratif yang berpusat pada peserta didik, yang menumbuhkan kecakapan menyelesaikan masalah dan kecakapan belajar secara mandiri yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di dalam kehidupan serta dunia kerja, dalam kehidupan yang semakin rumit sekarang ini.

Menurut Arends, langkah-langkah dalam mempraktikkan problem based learning ada lima tahapan yakni (1) mengorientasi peserta didik pada suatu masalah; (2) mengorganisasi peserta didik untuk mengamati; (3) membantu observasi secara sendiri maupun kelompok; (4) mengoptimalkan dan mengungkapkan hasil dari penyelesaian; (5) mengkaji dan menilai cara menyelesaikan permasalahan.

Problem based learning dapat diawali dengan mengadakan kerja kelompok antar murid. murid menganalisis secara mandiri,

mendeteksi masalah, setelah itu memecahkan permasalahan yang dibimbing oleh pendidik. Problem based learning mengimplikasikan kepada murid untuk menggali atau memilih referensi wawasan yang lengkap. Problem based learning memberikan tantangan kepada murid untuk berlatih secara mandiri. Oleh karena itu, murid lebih diajak untuk berlatih suatu wawasan dengan panduan atau arahan seorang pendidik sementara pada pembelajaran yang bersifat tradisional, murid lebih diperlakukan sebagai reseptor wawasan yang diberikan secara teratur oleh seorang pendidik.

Terkandung tiga ciri khas dari model pembelajaran problem based learning. Pertama, problem based learning adalah runtutan kegiatan pembelajaran, yang memiliki makna dalam penerapan problem based learning ada sebanyak aktivitas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Problem based learning tidak hanya menginginkan peserta didik cuma mendengarkan, menulis materi pembelajaran, setelah itu mengingat materi pembelajaran, namun melalui problem based learning peserta didik dituntut untuk andal berpikir, berbicara, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, kegiatan pembelajaran digunakan untuk memecahkan permasalahan. Problem based learning meletakkan permasalahan menjadi kunci dari proses pembelajaran. Yang memiliki makna yakni, tanpa adanya masalah maka tidak akan adanya proses belajar mengajar. Ketiga, penyelesaian permasalahan dikerjakan dengan menerapkan strategi

- b. Peserta didik dibimbing untuk bisa berkolaborasi dengan peserta didik lain.
- c. Peserta didik bisa mendapatkan penyelesaian masalah dari beraneka sumber

Rerung juga memiliki pendapat mengenai kelebihan problem based learning yang dikemukakan sebagai berikut :

- a. Peserta didik didesak untuk mempunyai kecakapan menyelesaikan permasalahan dalam kondisi konkret.
- b. Peserta didik mempunyai kecakapan membentuk ilmu pengetahuannya sendiri melalui kegiatan pembelajaran.
- c. Pengkajian pembelajaran berpusat pada permasalahan sehingga materi pembelajaran yang tidak ada kaitannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh peserta didik. Hal tersebut mengurangi kewajiban peserta didik untuk mengingat atau menyimpan data.
- d. Terjadi kegiatan objektif pada peserta didik dengan adanya kerja sama dengan berkelompok
- e. Peserta didik memiliki kebiasaan untuk memakai sumber-sumber ilmu pengetahuan dari perpu stakaan, internet, wawancara dan observasi.

Hamdani juga memiliki beberapa pendapat terkait kekurangan model pembelajaran problem based learning diantaranya sebagai berikut :

- a. Untuk peserta didik yang memiliki karakter malas belajar, tujuan dari metode problem based learning tidak dapat terlaksana.
- b. Memerlukan waktu yang lama dan dana yang tidak kecil
- c. Tidak seluruh mata pelajaran dapat menerapkan metode tersebut.
- d. Di dalam suatu ruang kelas yang mempunyai tingkat keberagaman peserta didik yang tinggi akan mengalami kesusahan dalam pembagian peran.
- e. Problem based learning kurang cocok untuk digunakan di sekolah dasar sebab permasalahan kecakapan bekerja didalam sebuah kelompok.
- f. Problem based learning kebanyakan memerlukan waktu yang tidak sebentar.
- g. Memerlukan kecakapan pendidik yang ahli untuk menyokong aktivitas peserta didik di dalam kerja kelompok secara baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut sebuah model pembelajaran problem based learning mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model problem based learning yaitu menciptakan edukasi di sekolah yang lebih relevan dengan kehidupan

dimasyarakat, mendidik keahlian peserta didik untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang bersifat kritis dan ilmiah dengan mendidik peserta didik untuk berpikir secara kritis, menyelidiki, kreatif dan global disebabkan di dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk mengamati masalah dari berbagai bidang.

Kekurangan dari model problem based learning yakni kadang kala peserta didik mendapati kesusahan dalam memilih masalah yang serasi dengan tingkat berpikir peserta didik, model problem based learning membutuhkan waktu yang cukup lebih lama dari pembelajaran pada umumnya juga tidak jarang peserta didik menemukan kesusahan dalam proses belajar dikarenakan dalam proses pembelajaran yang bersandarkan pada masalah peserta didik dipaksa untuk belajar mencari informasi, menyelidiki, menyetuskan dugaan sementara dan menyelesaikan masalah. Di mana tugas pendidik sangat diperlukan dalam menemani peserta didik sehingga nantinya kendala-kendala yang didapatkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat ditangani.

5. Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut pendapat Arends dalam Trianto, model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) berlandaskan permasalahan mempunyai karakteristik yakni sebagai berikut:

- a. Penyampaian problem atau permasalahan. Model Pembelajaran berdasarkan masalah ini pengelolaan pengajaran permasalahan yang berada di sekitar masalah sosial yang sangat penting untuk murid. murid dihadapkan kepada kondisi kehidupan sehari-hari, berupaya melahirkan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah dan memungkinkan lahirnya beraneka macam jalan keluar untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- b. Berpusat pada keterkaitan antar disiplin. walaupun pembelajaran ini berlandaskan pada masalah dan fokus pada pelajaran tertentu seperti (ilmu alam, matematika, dan ilmu sosial), namun masalah yang diamati sungguh-sungguh nyata untuk dipecahkan. Murid memantau permasalahan tersebut dari sudut pandang berbagai mata pelajaran.
- c. Pemeriksaan autentik. Model Pembelajaran berlandaskan permasalahan ini mewajibkan murid untuk melaksanakan pemeriksaan yang bersifat autentik yang berguna untuk mendapatkan jalan keluar yang nyata untuk permasalahan yang bersifat nyata pula. murid patut mengkaji dan membuktikan sebuah masalah, setelah itu mengembangkan dugaan sementara dan melahirkan gambaran awal, menghimpun dan mengkaji sebuah informasi, melakukan percobaan (jika diperlukan), sehingga menghasilkan kesimpulan.

- 1) Menggolongkan kasus masalah yang sudah diberikan oleh pendidik
 - 2) Menguraikan permasalahan
 - 3) Melaksanakan konferensi berlandaskan wawasan yang peserta didik miliki
 - 4) Menentukan hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah
 - 5) Menentukan hal-hal yang harus dilaksanakan untuk pemecahan masalah
- c. Peserta didik melaksanakan analisis secara mandiri yang berkaitan dengan permasalahan yang harus diselesaikan. Peserta didik dapat mengerjakannya dengan model memilih sumber di perpustakaan, internet, sumber personal atau melakukan observasi lapangan.
- d. Peserta didik kembali kepada gabungan kelompok problem based learning yang berguna untuk bertukar informasi, pembelajaran dengan teman sekelompok, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah.
- e. Peserta didik menyediakan jalan keluar yang mereka sudah temukan
- f. Peserta didik dibantu oleh seorang pendidik untuk melakukan penilaian yang bertautan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal tersebut melingkupi sejauh

mana wawasan yang sudah ditemukan oleh peserta didik dan serta bagaimana tugas masing-masing Peserta didik dalam kelompok.

Pada intinya, langkah-langkah model pembelajaran problem based learning menurut pendapat Barret dan Miao et.al. ini mempunyai beberapa kesamaan. Tugas pendidik sebagai fasilitator sangat berperan disebabkan memiliki pengaruh terhadap cara belajar Peserta didik. meskipun peserta didik lebih banyak belajar mandiri tetapi pendidik juga mempunyai tugas yang sangat penting. Tugas pendidik adalah sebagai pembimbing yang berguna untuk memonitoring kegiatan peserta didik, menyediakan proses belajar Peserta didik dan merangsang peserta didik dengan pertanyaan.

pendidik harus memahami dengan baik tingkatan kerja peserta didik baik kegiatan fisik ataupun tingkatan berpikir Peserta didik.

B. Kemampuan Berfikir kritis

1. Pengertian Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis adalah skills yang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar dan kemampuan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan yang berbasis pengetahuan yang harus dikuasai dan ditingkatkan oleh seluruh peserta didik. Untuk menyelesaikan

sebuah permasalahan, sangat dibutuhkan data yang akurat, mengambil sebuah kesimpulan yang akurat maka dibutuhkan model berfikir kritis.

Menurut glaser yang dikutip oleh fisher mendeskripsikan kemampuan berfikir kritis adalah suatu perilaku yang bersedia untuk berfikir secara komprehensif mengenai permasalahan dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan semacamnya suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.³⁰

Kemampuan berfikir kritis menghendaki usaha yang sangat keras untuk membuktikan setiap keyakinan atau wawasan yang bersifat dugaan yang didasarkan pada fakta yang mendukung. Dengan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal menginvestigasi suatu permasalahan secara totalitas, setelah itu simpulkan dan analisis data yang sudah diterima, selidiki kebenarannya dengan wawasan yang telah diperoleh sebelumnya sehingga manusia tersebut sanggup memberikan kesimpulan terhadap fakta tersebut dengan dasar yang sesuai, yang mana proses tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan.

Choy & Cheah mendeskripsikan kecakapan berpikir kritis digunakan untuk cara kompleks yang membutuhkan psikologis

³⁰ Indah Dwi Ayu Binti Anisaul Khasanah, "Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning," *STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung*, 2, 7, no. 2 (September 2017): 47.

tingkat tinggi didalam memproses berita. Ennis berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kecakapan berpikir teoritis dan memiliki alasan yang memiliki titik fokus pada apa yang menjadi keyakinan atau yang sedang dilakukan. Kecakapan berpikir kritis yaitu kecakapan menjelaskan alur, alur untuk mengambil sebuah kesimpulan masalah, memberi kesimpulan, memberikan keterangan lebih lanjut, dugaan dan pengintegrasian, serta kecakapan tambahan.

Seorang yang berfikir secara kritis dapat menelaah dan menyimpulkan setiap data yang sudah diterima. Hal tersebut sama dengan pendapat Duron, et. Al yang berpendapat bahwa orang yang berfikir kritis dapat mengkaji dan mempertimbangkan informasi, memaparkan pertanyaan dan masalah yang mendasar, menyusun pertanyaan dan permasalahan tersebut dengan terang, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan menggunakan ide-ide abstrak, berpikiran terbuka, serta mengomunikasikannya dengan efektif.³¹ Jie et.al juga melanjutkan bahwa seseorang yang berfikir kritis dapat mengkritik, memberi pertanyaan, menilai, dan mempertimbangkan informasi yang diterima.

Mengarahkan peserta didik untuk memiliki pikiran kritis adalah termasuk maksud primer dari Pendidikan. Seorang guru harus

³¹ Siti Zubaidah Lilis Nuryanti and Markus Diantoro, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMP" 3, no. 2 (Tahun 2018): 155–56, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10490/5163>.

bisa mewujudkan proses pembelajaran yang bisa mencetak Peserta didik untuk berlatih kemampuan berfikir kritis pada peserta didik untuk mendapatkan informasi belajar secara individu dan andal harus melahirkan wujud pengetahuan pada peserta didik.

Usaha untuk menciptakan kecakapan berfikir kritis pada peserta didik yang optimum mewajibkan adanya kondisi kelas yang interaktif, peserta didik dilihat sebagai seorang pemikir bukan seorang yang dibimbing, dan seorang pendidik bertugas sebagai penghubung, penyedia fasilitas, dan seseorang yang memberikan motivasi yang mendukung peserta didik untuk melakukan pembelajaran bukan mengajar.

2. Karakteristik Berfikir Kritis

Ennis dalam Costa memberikan pemaparan lebih lanjut terkait karakteristik berpikir kritis yaitu

- a. Basic operations of reasoning. Untuk dapat berpikir kritis, manusia mempunyai kecakapan untuk mendeskripsikan, menalar permasalahan, menarik kesimpulan awal memunculkan langkah-langkah yang masuk akal.
- b. Domain-specific knowledge. Jika menemui suatu masalah, manusia harus melihat perihal tema atau informasinya. Untuk menyelesaikan masalah yang bersifat perorangan, manusia harus mempunyai pandangan tentang individu tersebut dan dengan siapa yang mempunyai masalah tersebut.

- c. Metakognitive knowledge. Pemikiran kritis yang efektif mewajibkan seseorang manusia untuk memantau saat ia membuktikan untuk sungguh-sungguh mengetahui suatu pendapat, mengetahui waktu ia menginginkan penjelasan baru dan bagaimana ia dapat dengan gampang menghimpun dan mengamati informasi tersebut.
- d. Values, beliefs and dispositions. Berpikir secara kritis artinya melaksanakan evaluasi secara berimbang dan ilmiah. Hal tersebut bermakna ada sejenis kepercayaan pada diri maka pandangan tersebut sungguh-sungguh menuju kepada pemecahan masalah. Hal itu juga bermakna ada sejenis catatan yang berkepanjangan dan teoritis ketika berpikir. Apabila diamati apa yang diucapkan oleh Ennis bahwa berpikir secara kritis itu tidak lain adalah kecakapan menyelesaikan permasalahan melewati suatu observasi sehingga melahirkan sebuah kesimpulan atau hasil yang sangat logis.

Bila dilihat apa yang dikemukakan oleh Ennis bahwa berpikir kritis itu tidak lain merupakan kecakapan menyelesaikan masalah melalui suatu penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan atau keputusan yang masuk akal.

Berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisa, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berpikir kritis

bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai- nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya. Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku Critical Thinking, yaitu:

- a. Watak (Dispositions) Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
- b. Kriteria (Criteria) Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.
- c. Argumen (Argument) Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir

kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

- d. Pertimbangan atau pemikiran (Reasoning) Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
- e. Sudut pandang (Point of view) Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- f. Prosedur penerapan kriteria (Procedures for applying criteria) Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Dapat disimpulkan karakteristik berfikir kritis menurut beyer yakni ada enam komponen yakni watak, kriteria, argument, pertimbangan atau pemikiran, sudut pandang, prosedur penerapan kriteria. Semua komponen tersebut harus dipenuhi dalam karakteristik berfikir kritis.

3. Tahap-Tahap Kemampuan Berfikir Kritis

Dari pendapat Ennis dalam Amri mengemukakan bahwa ada tahap-tahap dalam berpikir kritis yakni sebagai berikut:

a. Fokus (focus).

Langkah awal dari berpikir kritis adalah mengidentifikasi masalah dengan baik. Permasalahan yang menjadi fokus bisa terdapat dalam kesimpulan sebuah argumen.

b. Alasan (Reason).

Apakah alasan-alasan yang diberikan logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang tercantum dalam fokus.

c. Kesimpulan (Inference).

Jika alasannya tepat, apakah alasan itu cukup untuk sampai pada kesimpulan yang diberikan?

d. Situasi (Situation).

Mencocokkan dengan situasi yang sebenarnya.

e. Kejelasan (Clarity).

Harus ada kejelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam argumen tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan.

f. Tinjauan ulang (Overview).

Artinya kita perlu mencek apa yang sudah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari dan disimpulkan.³²

Norris and Ennis membagi 5 tahapan proses berpikir kritis, meliputi:

- a. Klarifikasi dasar (Elementary clarification) yaitu Peserta didik memahami masalah, mengajukan dan menjawab pertanyaan untuk mencapai klarifikasi umum suatu masalah
- b. Pendukung dasar (Basic support) yaitu Peserta didik memutuskan sumber yang kredibel, membuat dan menilai hasil pengamatan sendiri sehingga dapat merencanakan solusi
- c. Inferensi (Inference) yaitu Peserta didik membuat dan memutuskan kesimpulan secara deduktif dan induktif
- d. Klarifikasi lanjutan (Advanced clarification) yaitu Peserta didik mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi serta menentukan konteks definisi berdasarkan alasan yang tepat sehingga dapat mengevaluasi solusi yang direncanakan
- e. Strategi dan cara-cara (Strategi and tactics) yaitu Peserta didik berinteraksi dengan orang lain untuk menentukan tindakan yang sesuai dan menentukan solusi kemungkinan yang lain.

Berdasarkan tahapan proses berpikir kritis yang dikemukakan oleh para ahli di atas, terlihat bahwa pada tahap pertama memiliki makna yang sama meskipun menggunakan istilah yang berbeda yaitu

³² Suharno Salvina Wahyu Prameswari and Sarwanto, "Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools," 1, 1 (2018): 746.

klarifikasi dasar, Pada dasarnya tahap ini adalah tahap dimana Peserta didik memahami masalah, mencari dan mengumpulkan informasi. Pada tahap kedua, memiliki makna yang sama meskipun menggunakan istilah yang berbeda yaitu pendukung dasar. Pada dasarnya tahap ini adalah tahap dimana Peserta didik menganalisis masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan dengan masalah, dan merencanakan solusi pemecahan masalah. Pada tahap ketiga, inferensi, Pada dasarnya tahap ini adalah tahap dimana Peserta didik menarik kesimpulan. Pada tahap keempat, klarifikasi lanjutan dan tahap kelima strategi dan cara-cara pada dasarnya merupakan tahap dimana Peserta didik mengevaluasi solusi yang telah dibuat dan mencari alternatif penyelesaian yang lain.³³

C. Keterkaitan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada Pembelajaran

Menurut Barell, bahwa PBL merupakan salah satu strategis yang dapat mempersiapkan Peserta didik menjadi inquirers, pemecah masalah, pemikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang kompleks. PBL dapat membantu pebelajar mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di perguruan tinggi dan dunia kerja. Pada kelas PBL, mahaPeserta didik menjadi peserta dalam komunitas pebelajar secara terus-menerus. Weissinger, menyatakan bahwa PBL merupakan

³³ Imam Sujadi Dwi Retnowati and Sri Subanti, "Proses Berpikir Kritis Peserta didik Kelas XI Farmasi SMK Citra Medika Sragen Dalam Pemecahan Masalah Matematika," 1, 4 (March 2016): 107, <https://media.neliti.com/media/publications/118860-ID-proses-berpikir-kritis-Peserta-didik-kelas-xi-fa.pdf>.

lingkungan yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Tiwari et al. menyebutkan bahwa PBL dapat membantu mengatasi defisit dalam berpikir kritis. PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara signifikan bila dibandingkan dengan pembelajaran tradisional dan PBL mempromosikan berpikir kritis.

Menurut Arends, masalah yang akan diangkat dalam PBL harus memiliki lima kriteria. Pertama, situasi itu mestinya autentik berarti masalah itu harus dikaitkan dengan pengalaman riil pebelajar bukan dengan prinsip-prinsip disiplin akademis tertentu misalnya ledakan populasi ulat bulu. Kedua, masalah itu mestinya tidak jelas sehingga menciptakan misteri atau teka-teki karena masalah yang tidak jelas tidak dapat diselesaikan dengan jawaban sederhana dan memerlukan solusi-solusi alternatif dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal ini memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk berdiskusi dan berdebat sehingga jika terjadi demikian maka pebelajar akan berusaha berpikir kritis dan mempertahankan argumentasinya agar bisa diterima oleh sesama rekannya. Dengan melakukan argumentasi berarti secara langsung terjadi proses mental keterampilan berpikir kritis pada diri pebelajar. Ketiga, masalah itu seharusnya bermakna bagi pebelajar dan sesuai dengan perkembangan intelektual pebelajar. Keempat, masalah itu cukup luas sehingga memberikan kesempatan pengajar untuk memenuhi tujuan instruksional tetapi tetap dalam batas-batas yang wajar bagi pelajarannya dilihat dari segi waktu, ruang, dan keterbatasan sumber daya.

Kelima, masalah yang baik harus mendapatkan manfaat dari usaha kelompok, bukan justru dihalanginya.

PBL merupakan strategi dalam pembelajaran dimana pebelajar diperhadapkan dengan suatu masalah dunia nyata yang bersifat ill-structrued. Dengan masalah yang demikian maka pebelajar akan berusaha untuk membuat masalah tersebut menjadi jelas dan terstruktur (wellstructured). Pebelajar akan merumuskan beberapa kemungkinan hipotesis dan pemecahannya berdasarkan informasi dari berbagai sumber bacaan. Aktivitas-aktivitas pebelajar yang terjadi selama pelaksanaan PBL tampak jelas melibatkan berpikir kritis. Tentu saja aktivitas-aktivitas pebelajar dalam langkah-langkah PBL menjadi tolok ukur kalau dalam PBL terjadi pemberdayaan berpikir kritis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau field research yakni suatu upaya penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan atau tempat penelitian. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dikerjakan di suatu tempat atau lokasi yang sudah dipilih peneliti untuk menyelidiki sesuatu yang terjadi di tempat tersebut. Penelitian lapangan bertujuan untuk mendalami secara intensif tentang kondisi keadaan masa kini dan berhubungan dengan lingkungan suatu anggota social, individu, golongan, dan komunitas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan korelasional. Menggunakan pendekatan korelasional dikarenakan dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis, serta untuk mengetahui seberapa erat pengaruh antar variable berikut.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yaitu susunan yang mengatur bagaimana latar penelitian yang akan dilakukan supaya peneliti mendapatkan data

mendapatkan informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

a. Variable bebas atau Variabel indenpenden

Variable independent adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat) hubungannya dapat positif atau negative dengan variabel dependen. Bentuk hubungan antara variabel indenpenden dengan dependen dapat berupa hubungan korelasi atau sebab akibat.³⁵ Dalam penelitian ini yang merupakan variable bebas adalah model problem based learning.

b. Variabel Terikat atau Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.³⁶

Dalam penelitian ini yang merupakan variable terikat adalah kemampuan berfikir kritis Peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk

2. Indikator Penelitian

Menurut KBBI indikator merupakan objek yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau keterangan. Indikator juga digunakan sebagai instrumen atau pedoman untuk menghitung prestasi yang telah dicapai di dalam suatu pelaksanaan kegiatan.

³⁵ Darmanah Dr. Garaika S.E., MM., "Metodologi Penelitian" (Lampung Selatan: CV. HIRA TECH, 2019), 18, <https://stietrisnanegara.ac.id/wp-content/uploads/2020/09/Metodologi-Peneltian.pdf>.

³⁶ Dr. Garaika, 18.

alat yang dipakai untuk menghimpun data didalam sebuah penelitian.³⁷ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Angket penerapan model pembelajaran problem based learning
- b. Lembar Pengamatan/observasi
- c. Dokumentasi

C. Sumber Data Penelitian

Sumber penelitian adalah subyek darimana data tersebut diperoleh. Data adalah suatu bahan mentah yang nantinya diproses dengan melewati beberapa Analisa yang dapat melahirkan beberapa informasi pula. Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data primer yakni sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Peserta didik di MAN 2 Nganjuk. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode observasi dan juga metode tes yang akan dilakukan pada kelas eksperimen dan control.
2. Sumber data sekunder yakni sumber data penelitian yang di peroleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

³⁷ I Kadek Surya Atmaja I Komang Sukendra, S.Pd., M.Si., M.Pd, "Intrumen Penelitian" (Pontianak: Mahameru Press, 2020), 1, <http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1742/1/1.%20Buku%20Instrumen%20Penelitian.pdf>.

sampling digunakan oleh berbagai hal yaitu keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya yang dimiliki oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Di Dalam sebuah penelitian peneliti menggunakan teknik penumpulan data yang dipakai untuk kepentingan penelitian, ada sejumlah instrumen pengumpulan data (khususnya data primer) yang dapat dipakai oleh peneliti. Pengumpulan data adalah cara atau metode untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Angket

Angket adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan kepada responden sebuah pertanyaan secara tertulis. Disebutkan dalam sumber lainnya, angket merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sebuah penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh responden.

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket untuk mendapatkan gambaran terkait kemampuan berfikir kritis Peserta didik. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah skala likert yang memiliki lima jawaban yakni sangat setuju, setuju, cukup, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tabel 3. 5 Skala Pengukuran Angket

Pernyataan	Penilaian
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Cukup	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun sebuah angket, maka angket hendaknya disusun sesuai dengan indikator penelitian yang terdapat dalam variable. Berikut ini adalah sebaran nomor pernyataan dalam angket.

Tabel 3. 6 Indikator Angket Variabel X

No	Indikator	No Pernyataan
1	Mengenal permasalahan lebih mendalam	1,2
2	Menganalisis masalah yang ada	3,4,5
3	Dapat menemukan titik permasalahan	6,7
4	Dapat menjelaskan	8,9

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi atau pengamatan secara langsung di dalam kelas untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan model problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis di MAN 2 Nganjuk.

3. Wawancara

Wawancara merupakan keadaan yang dilakukan dengan bertatap muka antara narasumber dan pewawancara yang digunakan untuk menggali sebuah informasi yang diharapkan oleh pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah data. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui penerapan model problem based learning yang telah diterapkan di MAN 2 Nganjuk.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang dikerjakan dengan cara memakai pencarian data mengenai aspek-aspek atau variable yang berupa karangan, transkrip, buku, bulletin, lembaran-lembaran yang dicetak, prasasti dan sebagainya. Dalam penelitian ini kegiatan dokumentasi adalah pencarian data berupa data Peserta didik, transkrip nilai, dan foto kegiatan saat penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Sesudah data yang diinginkan dalam penelitian sudah didapatkan, data di dalam penelitian diolah dan diuraikan sampai mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Adapun tahapan analisis data yang digunakan adalah :

1. Tahap Pengolahan Data

a. Editing

Editing adalah memperbaiki data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Editing mempunyai tujuan untuk membenarkan data yang sudah diteliti atau dikumpulkan tidak mengandung data yang tidak masuk akal.

b. Coding

Coding yaitu mengkodekan seluruh data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode itu dibuat dalam bentuk angka atau huruf dengan tujuan untuk memberi informasi atau petunjuk untuk data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah pembuatan table-tabel dengan menggunakan kode data sesuai dengan analisis yang diperlukan peneliti.

2. Tahap penyajian instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas sangat diperlukan dalam sebuah instrument penelitian. Validitas berasal dari kata valid yang memiliki arti shahih atau tepat. Maksudnya instrument penelitian dapat disebutkan valid jika instrument tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sehingga dapat disimpulkan jika sebuah

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat dari deviasi tiap skor Y

b. Regresi Sederhana

Analisis regresi merupakan suatu proses statistik untuk mengestimasi hubungan antara variabel-variabel, yakni berupa teknik-teknik memodelkan dan melakukan analisis beberapa variabel atas dasar bentuk hubungan antara satu variabel tak bebas dan satu atau lebih variabel bebas (prediktor).³⁹ Persamaan dari regresi adalah $Y = a + bX$



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹ Hasan Basri, "Pemodelan Regresi Berganda Untuk Data Dalam Studi Kecerdasan Emosional," 2, 12 (desember 2018): 103, file:///C:/Users/ASUS/Desktop/Downloads/179-298-1-SM.pdf.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

MAN 2 Nganjuk terletak di Jl. Letjend Suprpto No. 121/c, Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Nganjuk, jaraknya ± 2 km dari pusat kecamatan dan berjarak ± 3 km dari ibu kota kabupaten. MAN 2 Nganjuk awal berdiri pada tahun 1979 yang berstatus sebagai kelas jauh (filial) MAN Nglawak Kertosono, yang diprakarsai oleh Bapak K. H. Djamaluddin Abdullah Sajad yang saat itu menjabat sebagai Kepala MAN Nglawak Kertosono melalui surat usulan Kepala MAN Nglawak Kertosono nomor: Mn.5/35/filial/1979, tanggal 13 Maret 1979, hal Pembukaan Kelas Filial.

Gayung bersambut, usulan tersebut disetujui dengan terbitnya Surat Persetujuan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, tanggal 19 April 1979, nomor: L.m/3/2579, perihal Pembukaan Kelas Filial MAN Nglawak di Nganjuk, disusul dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, nomor: Kep/E/10/1981, tanggal: 21-2-1981, tentang: Pembentukan Kelas Jauh (filial) Madrasah Aliyah Negeri di Tulungagung, Nglawak, Rejoso, Malang.

Sehubungan kehadiran Madrasah Aliyah sangat diharapkan oleh masyarakat dan perkembangan siswanya sangat pesat, maka MAN Filial ini dinegerikan pada tahun 1993 dengan Surat Keputusan

Menteri Agama RI No. 244 Tahun 1993, tanggal 25 Oktober 1993 dengan nama MAN Nganjuk. Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016, tanggal 17 November 2017 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, maka nama MAN Nganjuk berubah menjadi MAN 2 Nganjuk.

Madrasah Aliyah negeri 2 nganjuk atau biasa disebut MAN 2 Nganjuk berlokasi di Jl. Letjend. Suprpto 121/c, jatirejo, kec. Nganjuk, kabupaten nganjuk, jawa timur, 64416. Kepala sekolah di MAN 2 Nganjuk bernama Drs. H. Imam Bashori, M.Pd. MAN 2 Nganjuk merupakan sekolah tingkat atas yang memiliki status akreditasi A. visi sekolah MAN 2 Nganjuk adalah terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas beriman dan bertakwa.

Proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan selama 6 hari yakni dimulai dari hari senin sampai dengan sabtu, sedangkan hari minggu libur. Jadwal pembelajaran di MAN 2 Nganjuk pada hari senin sampai Kamis dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai pukul 14.30 WIB dengan jam istirahat pukul 09.45-10.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB dan pukul 12.30 WIB sampai jam 13.00 WIB pada hari jumat dimulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 11.30 WIB dan pada hari sabtu dimulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB.

MAN 2 Nganjuk memiliki 24 kelas yang terbagi menjadi 8 kelas di setiap jenjangnya.

Jumlah bangunan yang ada di MAN 2 Nganjuk sebanyak 8 unit gedung. Bangunan-bangunan yang telah dibangun terdiri dari 24 ruangan untuk kegiatan belajar mengajar di setiap jenjangnya, selain ruang kegiatan belajar mengajar, terdapat 1 ruang perpustakaan juga terdapat 3 ruang laboratorium komputer dan 1 ruang laboratorium IPA. Serta bangunan yang lainnya meliputi : musholla sekolah, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang ketrampilan, ruang guru, ruang BK, UKS, ruang penjaga, gudang, kantin, aula, ruang organisasi, gudang, serta toilet.

2. Visi dan Misi MAN 2 Nganjuk
a. Visi MAN 2 Nganjuk

Madrasah Aliyah Negeri 2 Nganjuk merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Agama Islam, dalam menghadapi perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat serta tantangan moral dan akhlak yang dinamis sehingga diwujudkan dalam Visi Madrasah sebagai berikut: Terwujudnya Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas, Beriman Dan Bertakwa.

b. Misi MAN 2 Nganjuk

Untuk mewujudkan Visi tersebut, MAN 2 Nganjuk menetapkan Misi Madrasah, yakni “Menyelenggarakan pendidikan

menengah berciri khas Islam yang dapat menghasilkan lulusan dengan Kompetensi keilmuan, keislaman dan keterampilan yang mantap”.

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Nganjuk adalah:

- 1) Memberikan dasar-dasar keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah, sehingga siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memberikan dasar-dasar keilmuan secara optimal, sehingga siswa mampu memecahkan masalah dan mempunyai kepekaan sosial.
- 3) Meningkatkan kegiatan pengembangan diri sesuai minat dan bakat siswa sehingga dapat menumbuh kembangkan budaya dan karakter positif peserta didik
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik, sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal.
- 5) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, sehingga siswa mampu meningkatkan rata-rata nilai Ujian Akhir Sekolah/Madrasah Berstandar Nasional (UAS/MBN) serta mampu berkompetisi pada tingkat nasional.

- 6) Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga siswa betah berada di lingkungan madrasah.
- 7) Menerapkan manajemen pengendali mutu madrasah sehingga dapat meningkatkan animo siswa baru, transparansi, dan akuntabilitas.

3. Manajemen dan Kultur Budaya Sekolah

Manajemen budaya atau kultur sekolah memiliki peran penting yakni agar bisa menjadikan Pendidikan sebagai pemberi pengaruh yang positif terhadap masyarakat sehingga budaya sekolah perlu dikelola dengan sebaik-baiknya.

a. Kegiatan 3S (Senyum, sapa, salam)

Kegiatan senyum, sapa, salam selalu diadakan setiap pagi dimana program 3S di MAN 2 Nganjuk. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh bapak ibu guru yang menyambut kedatangan para peserta didik di pintu masuk gerbang sekolah.

b. Penkondisian awal belajar

Pengkondisian awal belajar di MAN 2 Nganjuk sangat kondusif, dimana kegiatan ini dimulai dengan membaca asmaul husna bersama-sama, setelah membaca asmaul husna dilanjutkan dengan membaca ayat suci al-qur'an dan dilanjutkan dengan Indonesia raya yang dilakukan Selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai.

c. Upacara bendera

Kegiatan upacara bendera merupakan kegiatan rutin yang biasa dilakukan pada hari senin pagi di lapangan sekolah yang dilakukan oleh seluruh bapak ibu guru dan murid, petugas upacara akan dimulai oleh kelas X dan diakhiri oleh kelas XII yang akan bergantian setiap minggunya.

d. Penggunaan seragam sekolah

Penerapan penggunaan seragam sekolah dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dimana pada hari senin dan selasa peserta didik menggunakan seragam putih abu-abu, rabu dan kamis menggunakan seragam Benhur, dan hari jum'at dan sabtu menggunakan seragam pramuka. Untuk seragam olahraga menyesuaikan jadwal yang diterima oleh peserta didik.

e. Anjuran menjaga kebersihan

Penerapan kebersihan juga termasuk hal yang penting. Kebersihan di MAN 2 Nganjuk sangat ditekankan kepada seluruh warga sekolah, setiap hari jum'at semua peserta didik wajib untuk melakukan jum'at bersih yakni melakukan bersih-bersih lingkungan kelas yang menjadi tanggung jawab bersama oleh penghuni kelas.

f. Anjuran menjaga ketenangan

Siswa dan siswi MAN 2 Nganjuk sangat disiplin dalam proses pembelajaran berlangsung. Mereka selalu menjaga

ketenangan dan kedamaian saat proses belajar. Hal tersebut terjadi karena dasar kesadaran diri dan tidak terlepas pula dari pantauan bapak dan ibu guru yang sedang mengajar di kelas.

g. Anjuran memanfaatkan waktu

Peserta didik MAN 2 Nganjuk bisa menerapkan waktu luang dengan baik. Meski di sekolah mereka diperbolehkan untuk membawa handphone, tapi tidak sedikit dari mereka lebih memilih untuk membaca buku dan bercengkrama dengan teman-temannya.

h. tercipta suasana tenang dan nyaman untuk belajar

Suasana lingkungan sekolah MAN 2 Nganjuk sangat mendukung untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Sekolah yang tenang, rindang dan hijau merupakan sekolah idaman yang bisa menciptakan suasana tenang dan nyaman sehingga peserta didik tidak merasa jenuh jika belajar baik diluar ataupun didalam ruangan.

i. Suasana disekolah menyenangkan

Suasana sekolah di MAN 2 Nganjuk sangat menyenangkan, terdapat gazebo yang biasa digunakan untuk duduk santai atau sambil membaca buku dan terdapat pula tempat duduk dibawah pohon yang rindang sehingga terkesan elegan dan menyatu dengan alam.

4. Data siswa MAN 2 Nganjuk

Data mengenai siswa di MAN 2 Nganjuk di dapatkan dari bapak Mohamad amin Selaku kepala tata usaha sekolah yang diberikan peneliti pada hari senin, 6 february 2023 dibawah ini :

Tabel 4. 1 Data peserta didik MAN 2 Nganjuk

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	87	197	284
Tingkat 11	83	181	264
Tingkat 12	81	174	255
Total	251	552	803

B. Penyajian Data

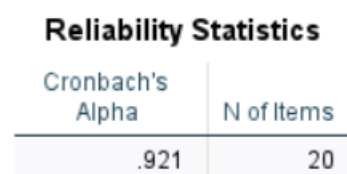
Penelitian yang dilakukan di MAN 2 Nganjuk dengan sampel berjumlah 80 peserta didik dengan total keseluruhan siswa di MAN 2 Nganjuk sebanyak 803 peserta didik. Untuk mendapatkan data mengenai pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis siswa, peneliti menggunakan angket untuk mengambil data mengenai model problem based learning dan kemampuan berfikir kritis.

Tabel 4. 5 Data hasil Uji Validitas Kemampuan Berfikir Kritis**Peserta Didik MAN 2 Nganjuk**

No. Item Soal	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,438	0,220	VALID
2	0,454	0,220	VALID
3	0,545	0,220	VALID
4	0,487	0,220	VALID
5	0,551	0,220	VALID
6	0,529	0,220	VALID
7	0,669	0,220	VALID
8	0,702	0,220	VALID
9	0,638	0,220	VALID
10	0,653	0,220	VALID
11	0,687	0,220	VALID
12	0,740	0,220	VALID
13	0,682	0,220	VALID
14	0,623	0,220	VALID
15	0,643	0,220	VALID
16	0,736	0,220	VALID
17	0,679	0,220	VALID
18	0,671	0,220	VALID

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 27 Statistik for windows didapatkan hasil bahwa koefisien reliabilitas dari instrument penelitian ‘‘ Problem Based Learning ‘‘ adalah 0, 794 yang artinya lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian dengan reabilitas tinggi.

Gambar 4. 2 Data hasil Uji Validitas Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik MAN 2 Nganjuk



Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.921	20

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS 27 Statistik for windows didapatkan hasil bahwa koefisien reliabilitas dari intrumen penelitian ‘‘ Kemampuan Berfikir Kritis ‘‘ adalah 0, 921 yang artinya lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian dengan reabilitas Sangat tinggi, sehingga interpretasi dari instrument penelitian tersebut sangat reliabel.

3. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Teknik analisis korelasi product moment ini diciptakan oleh Pearson, digunakan untuk menentukan kecenderungan hubungan antara dua variabel interval atau rasio.⁴⁴ Ada empat cara menghitung koefisien korelasi product moment, yaitu menggunakan skor kasar,

⁴⁴ Setyo Budiwanto, *Metode Statistika Untuk Mengolah Data Keolahragaan* (Malang: UMM, 2017), 67.

$$r_{XY} = \frac{64540}{\sqrt{\{93840\}\{195391\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{64540}{\sqrt{18335491440}}$$

$$r_{XY} = \frac{64540}{135408}$$

$$r_{XY} = 0,477$$

Kekuatan Korelasi antara variable x dan y mengacu pada aturan berikut :⁴⁶


- a. 0,00 - 0,20 artinya korelasi antara variable x dan y sangat lemah bahkan cenderung tidak ada
- b. 0,20 - 0,40 artinya korelasi antara variable x dan y lemah
- c. 0,40 - 0,70 artinya korelasi antara variable x dan y sedang
- d. 0,70 - 0,90 artinya korelasi antara variable x dan y tinggi
- e. 0,90 – 1,00 artinya korelasi antara variable x dan y sangat tinggi

⁴⁶ Indah Rakhmasari, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Case Study Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 2 Lamongan" (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 87.

4. Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana merupakan Teknik statistic untuk mengetahui pengaruh beberapa variable bebas terhadap variable terikat.⁴⁷Tujuan dari metode ini adalah untuk memprediksi nilai Y untuk nilai X yang diberikan.⁴⁸Model regresi linier sederhana adalah model regresi yang paling sederhana yang hanya memiliki satu variabel bebas X.⁴⁹Analisis regresi memiliki beberapa kegunaan, salah satunya untuk melakukan prediksi terhadap variabel terikat Y. Persamaan untuk model regresi linier sederhana adalah sebagai berikut. $Y = a + bX$.

Gambar 4. 4 Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana dengan IBM SPSS 27 for windows



ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	554.856	1	554.856	22.929	<.001 ^b
	Residual	1887.532	78	24.199		
	Total	2442.387	79			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berfikir Kritis
b. Predictors: (Constant), Problem Based Learning

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.375	11.898		2.385	.020
	Problem Based Learning	.688	.144	.477	4.788	<.001

a. Dependent Variable: Kemampuan Berfikir Kritis

⁴⁷ Eko Putra, “Pengaruh Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Citra Swalayan Dengan Variabel Intervening Service Quality,” 2, 2 (Mei 2004): 92.

⁴⁸ Kurnia Mulud Astria Hijriani and Erlina Ain Andin, “Implementasi Metode Regresi Linier Sederhana Pada Penyajian Hasil Prediksi Pemakaian Air Bersih PDAM Way Rilau Kota Bandar Lampung Dengan Sistem Informasi Geografis,” 2, 11 (September 2016): 38.

⁴⁹ Astria Hijriani and Erlina Ain Andin, 38.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *IBM SPSS 27 for windows* tersebut didapatkan persamaan regresi $Y = 28,375 + 0,688X$. Hasil dari Persamaan Regresi menunjukkan bahwa :

- a. Konstanta Bernilai positif yakni sebesar 28,375 yang berarti menunjukkan pengaruh positif pada variabel independent (X)
- b. Nilai Koefisien regresi variable X terhadap Y sebesar 0,688 yang artinya jika variabel X mengalami kenaikan satu satuan maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,688 atau 68%.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A


BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MAN 2 Nganjuk

Data mengenai metode pembelajaran problem based learning diperoleh data melalui angket yang diberikan kepada 80 peserta didik selaku responden untuk menjawab sebanyak 20 pertanyaan. Pengolahan data angket dihitung dengan bantuan *IBM SPSS 27 for windows*. Berikut deskripsi data mengenai model pembelajaran problem based learning.

Gambar 5. 1 Deskripsi Data Mengenai Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Kemampuan Berfikir Kritis



		Statistics	
		Problem Based Learning	Kemampuan Berfikir Kritis
N	Valid	80	80
	Missing	0	0
Mean		82.75	85.29
Median		82.00	84.00
Mode		80	80
Std. Deviation		3.853	5.560
Range		20	20
Minimum		76	80
Maximum		96	100

Sesuai dengan informasi dari gambar diatas dapat dilihat bahwa model pembelajaran problem based learning peserta didik MAN 2 Nganjuk memiliki skor paling rendah adalah 76 dan skor

R35	81	Sedang
R36	81	Sedang
R37	88	Tinggi
R38	82	Sedang
R39	83	Sedang
R40	87	Sedang
R41	82	Sedang
R42	85	Sedang
R43	83	Sedang
R44	82	Sedang
R45	82	Sedang
R46	84	Sedang
R47	91	Tinggi
R48	82	Sedang
R49	80	Sedang
R50	82	Sedang
R51	83	Sedang
R52	80	Sedang
R53	80	Sedang
R54	81	Sedang
R55	84	Sedang
R56	81	Sedang

UIN SUNA
S U R A

merupakan cerminan dari bagaimana penerapan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk.

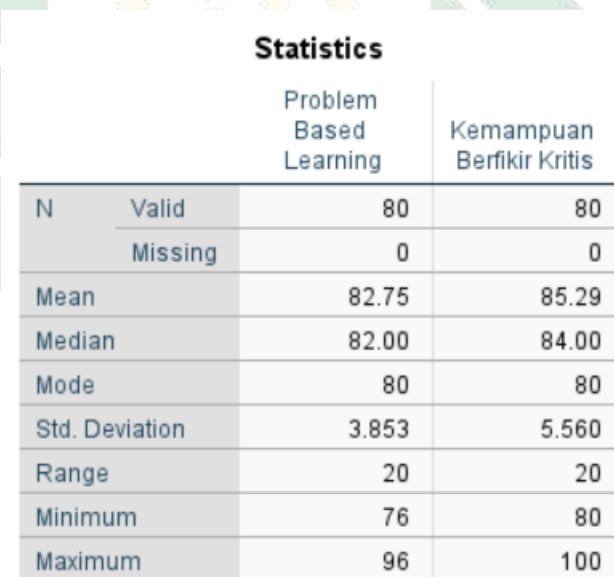
Dalam proses pembelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk sangat antusias. Ketika diterapkan model pembelajaran problem based learning, karena dengan diterapkannya model pembelajaran problem based learning peserta didik dapat belajar dengan aktif. Selain itu dengan diterapkannya model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik dapat belajar dengan mengenal berbagai permasalahan yang ada di kehidupan dan dapat mengenal secara menyeluruh terhadap suatu kejadian yang berkaitan dengan mata pelajaran akidah akhlak sehingga bisa menuntun peserta didik untuk mengambil kesimpulan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari.

Melihat pada perhitungan presentase diatas, skor hasil pengisian angket model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk rata-rata berada pada kategori sedang dengan rentang skor 78 sampai dengan 87. Skor dengan kategori sedang memiliki presentase 78,75% atau 63 siswa dari 80 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.

B. Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MAN 2 Nganjuk

Data mengenai kemampuan berfikir kritis diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada 80 peserta didik selaku responden untuk menjawab sebanyak 20 pertanyaan. Pengolahan data angket dihitung dengan bantuan *IBM SPSS 27 For Windows*. Berikut deskripsi data mengenai kemampuan berfikir kritis :

Gambar 5. 2 Deskripsi data mengenai kemampuan berfikir kritis



		Problem Based Learning	Kemampuan Berfikir Kritis
N	Valid	80	80
	Missing	0	0
Mean		82.75	85.29
Median		82.00	84.00
Mode		80	80
Std. Deviation		3.853	5.560
Range		20	20
Minimum		76	80
Maximum		96	100

Sesuai dengan informasi dari table diatas dapat dilihat bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik MAN 2 Nganjuk memiliki skor paling rendah adalah 80 dan skor paling tinggi adalah 100. Dengan nilai tengah berjumlah 84 dan nilai yang paling sering muncul sama dengan 80. Rata-rata dari skor hasil pengisian angket tentang kemampuan berfikir kritis berada pada skor 85,29. Untuk mengetahui

dari 91. Berikut dipaparkan distribusi kategorisasi kemampuan berfikir kritis pada table berikut :

Tabel 5. 7 Disribusi kategorisasi kemampuan berfikir kritis

Responden	Skor	Kategori
R1	80	Sedang
R2	94	Tinggi
R3	93	Tinggi
R4	85	Sedang
R5	80	Sedang
R6	80	Sedang
R7	87	Sedang
R8	80	Sedang
R9	86	Sedang
R10	85	Sedang
R11	80	Sedang
R12	97	Tinggi
R13	91	Tinggi
R14	86	Sedang
R15	80	Sedang
R16	89	Sedang
R17	100	Tinggi
R18	100	Tinggi

R19	87	Sedang
R20	83	Sedang
R21	92	Tinggi
R22	81	Sedang
R23	81	Sedang
R24	86	Sedang
R25	80	Sedang
R26	81	Sedang
R27	90	Sedang
R28	94	Tinggi
R29	81	Sedang
R30	80	Sedang
R31	81	Sedang
R32	84	Sedang
R33	82	Sedang
R34	91	Tinggi
R35	86	Sedang
R36	80	Sedang
R37	89	Sedang
R38	86	Sedang
R39	84	Sedang
R40	87	Sedang

R41	83	Sedang
R42	87	Sedang
R43	86	Sedang
R44	85	Sedang
R45	81	Sedang
R46	89	Sedang
R47	82	Sedang
R48	84	Sedang
R49	80	Sedang
R50	81	Sedang
R51	80	Sedang
R52	80	Sedang
R53	80	Sedang
R54	82	Sedang
R55	80	Sedang
R56	87	Sedang
R57	90	Sedang
R58	90	Sedang
R59	83	Sedang
R60	85	Sedang
R61	88	Sedang
R62	80	Sedang

didik di MAN 2 Nganjuk berada pada kategori sedang. Hal ini dilihat dari presentase yang di dapatkan sebesar 81.25 %.

C. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MAN 2 Nganjuk

Analisis data mengenai pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk diperoleh dari uji korelasi product moment. Dari hasil uji korelasi product moment tersebut didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,477. Hal ini bisa diartikan bahwa kekuatan korelasi antara problem based learning (variable X) dengan kemampuan berfikir kritis (varaiabel Y) memiliki hubungan yang sedang. arah korelasi yang dihasilkan dari uji korelasi product moment bersifat positif dan berbanding lurus, artinya adalah semakin sering model pembelajaran problem based learning diterapkan maka semakin tinggi kemampuan berfikir kritis peserta didik. Hasil regresi linier sederhana dari variable X dengan varaiabel Y didapatkan persamaan $Y = 28,375 + 0,688X$. Dari hasil tersebut didapatkan konstanta bernilai positif sebesar 28,375 yang berarti menunjukkan model pembelajaran problem based learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berfikir kritis. Sedangkan nilai koefisien regresi model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis sebesar 0,688 yang artinya jika

variable model pembelajaran problem based learning mengalami kenaikan satu satuan maka kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk akan mengalami peningkatan sebesar 0,688 atau 6,88%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variable X memiliki pengaruh sedang terhadap variable Y. dari hasil analisis diatas terbukti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis pada mata akidah akhla peserta didik di MAN 2 Nganjuk.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan data dan hasil analisis data diatas, maka kesimpulan penelitian dari judul “pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk” sebagai berikut :

1. Model pembelajaran probem based learning pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk rata-rata berada pada rentang skor 79 sampai dengan 87 dan memiliki presentase 78,75%. Dengan demikian, nilai tersebut menunjukkan pada kategori sedang.
2. Kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk rata-rata berada pada rentang skor 79 sampai dengan 91. Dengan demikian menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk berada pada kategori sedang, hal ini ditunjukkan dari presentase yang didapatkan sebesar 81,25%.
3. Pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk didapatkan hasil dari perhitungan korelasi product moment sebesar 0,477 sehingga diartikan bahwa kekuatan korelasinya memiliki hubungan yang sedang dan memiliki arah korelasi yang positif. Dari hasil perhitungan regresi linier sederhana didapatkan konstanta yang

bernilai positif sebesar 28,375 yang berarti model pembelajaran problem based learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berfikir kritis. Sedangkan nilai koefisien regresi di dapatkan sebesar 0,688 yang artinya jika model pembelajaran problem based learning mengalami peningkatan satu satuan maka kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak akan mengalami peningkatan sebesar 6,88%. Dengan demikian terdapat pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik di MAN 2 Nganjuk.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti memberikan saran untuk kebaikan kedepan sebagai berikut :

1. Saran untuk lembaga

Diharapkan kepada MAN 2 Nganjuk agar bisa mempertimbangkan hasil dari penelitian yang sudah didapatkan dengan cara menerapkan model pembelajaran yang dianggap cocok untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Secara khusus agar MAN 2 Nganjuk lebih bervariasi mengembangkan model yang sudah diterapkan sebelumnya.

2. Saran untuk guru

Diharapkan bagi para pendidik atau bapak dan ibu guru agar bisa lebih meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dengan cara memberikan stimulus sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik didalam kelas. Hal ini bisa diterapkan dengan cara memposisikan pendidik sebagai fasilitator sehingga peserta didik tidak hanya mendapat informasi dari pendidik saja melainkan bisa mencari informasi melalui media lain.

3. Saran untuk peserta didik

Diharapkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang masih dibawah rata-rata agar tidak malas belajar dan lebih memanfaatkan media yang ada untuk menambah wawasan sehingga tidak bergantung pada informasi yang diberikan oleh guru saja.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna sehingga terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar bisa mencari factor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kemampuan berfikir peserta didik. Dikarenakan wilayah penelitian ini diambil pada lokasi tertentu, maka peneliti selanjutnya diharapkan agar memperluas wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihah, Brio. "Pengaruh Penggunaan Model Problem Solving Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Passing Bawah Dalam Permainan Bola Voli Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Rajagaluh Kabupaten Majalengka." *jurnal reseps* 1, no. 1 (February 27, 2019).
- Al-Fikry, Izzah, Yusrizal Yusrizal, and Muhammad Syukri. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Kalor." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 6, no. 1 (June 25, 2018).
- Astria Hijriani, Kurnia Mulud, and Erlina Ain Andin. "Implementasi Metode Regresi Linier Sederhana Pada Penyajian Hasil Prediksi Pemakaian Air Bersih PDAM Way Rilau Kota Bandar Lampung Dengan Sistem Informasi Geografis," 2, 11 (September 2016).
- Binti Anisaul Khasanah, Indah Dwi Ayu. "Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning." *STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung*, 2, 7, no. 2 (September 2017).
- Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A. "PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN." Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>.
- Dr. Garaika, Darmanah, S.E., MM. "Metodologi Penelitian." Lampung Selatan: CV. HIRA TECH, 2019. <https://stietrisnanegara.ac.id/wp-content/uploads/2020/09/Metodologi-Penelitian.pdf>.
- Dr. Syamsidah, M.Pd, Dr. Hamidah Suryani, M.Pd. *Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Sleman: CV BUDI UTAMA, 2018. http://eprints.unm.ac.id/9011/1/Buku%20Model%20Problem%20Based%20Learning_Watermark.pdf.
- Dr. Syamsidah, M.Pd, and Dr. Hamidah Suryani, M.Pd. *Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman: CV BUDI UTAMA, 2018.
- Dra. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag. *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Surabaya: Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN PRESS Sunan Ampel, 2010.
- Dwi Retnowati, Imam Sujadi, and Sri Subanti. "Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Farmasi SMK Citra Medika Sragen Dalam Pemecahan Masalah Matematika," 1, 4 (March 2016).

<https://media.neliti.com/media/publications/118860-ID-proses-berpikir-kritis-siswa-kelas-xi-fa.pdf>.

- Eko Putra. "Pengaruh Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Citra Swalayan Dengan Variabel Intervening Service Quality," 2, 2 (Mei 2004).
- Fahrum Nisa Rani, Elvis Napitupulu, and Hasratuddin. "Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education Di SMP NEGERI 3 STABAT" 11, no. 1 (June 2018).
- H. Affandy, N. S. Aminah, and A. Supriyanto. "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fluida Dinamis Di SMA Batik 2 Surakarta" 9, no. 1 (2019).
- Hasan Aedy, Mahmudin A.S. "Metodologi Penelitian Teori Dan Aplikasinya." Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2017. https://www.academia.edu/37871624/METODOLOGI_PENELITIAN_Teori_dan_Aplikasi.
- Hasan Basri. "Pemodelan Regresi Berganda Untuk Data Dalam Studi Kecerdasan Emosional," 2, 12 (desember 2018). <file:///C:/Users/ASUS/Desktop/Downloads/179-298-1-SM.pdf>.
- Herminarto Sofyan, Wagiran, and Endri Triwiyono Kokom Komariah. *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press, 2017. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132297916/penelitian/Buku.%20Problem%20Based%20Learning%20dalam%20Kurikulum%202013.pdf>.
- Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (November 30, 2020): 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.
- I Komang Sukendra, S.Pd., M.Si., M.Pd, I Kadek Surya Atmaja. "Instrumen Penelitian." Pontianak: Mahameru Press, 2020. <http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1742/1/1.%20Buku%20Instrumen%20Penelitian.pdf>.
- Icam Sutisna. "Statistika Penelitian." *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, March 2020.
- Indah Rakhmasari. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Case Study Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 2 Lamongan." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Iqbal Fanani, S.Pantja Djati, and Ktut Silvanita. "Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) (Studi Kasus RSUD UKI)" 1, no. 1 (n.d.).
- Kurniasi, A Zulhijrah. "Pengaruh Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

- Satwika, Yohana Wuri, Hermien Laksmiwati, and Riza Noviana Khoirunnisa. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 3, no. 1 (October 13, 2018): 7. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>.
- Septiyowati, Tri, and Tego Prasetyo. "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kecakapan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (April 10, 2021): 1231–40. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.893>.
- Setyo Budiwanto. *Metode Statistika Untuk Mengolah Data Keolahraaan*. Malang: UMM, 2017.
- Yulianti, Anisa. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbatukan Teknologi Informasi Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik." Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019.
- Zadugisti, Esti. "(Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi)," 2, 8, no. 2 (Desember 2010): 11.
- Zakaria. "Mengintegrasikan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI" 03, no. 02 (Agustus 2020). <file:///C:/Users/ASUS/Desktop/Downloads/191-Article%20Text-268-1-10-20200829.pdf>.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A